

**PEMBELAJARAN *MUHADATSAH* MELALUI METODE DRAMA  
PADA PROGRAM PRAKTIKUM JURUSAN PBA IAIN PONTIANAK**

**Sahrani dan Rahnang**

**Institut Agama Islam Negeri Pontianak**

Abstrak: Pada hakikatnya kesulitan mahasiswa PBA di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak dalam mempelajari keterampilan berbahasa Arab khususnya pada keterampilan berbicara disebabkan oleh beberapa factor, baik factor kebahasaan maupun non kebahasaan. Factor kebahasaan yang dimaksud mencakup kesulitan dalam memahami kaidah bahasa nahu dan shorof, keterbatasan kosa kata dan menontonya metode yang digunakan oleh dosen dalam pengajaran keterampilan berbicara sehingga membuat mahasiswa bosan. Adapun factor non kebahasaan yang dimaksud adalah latar belakang pendidikan mahasiswa yang beragam dan pada umumnya mereka tidak memiliki kemampuan dasar bahasa Arab yang memadai, karena rata-rata mereka alumni sekolah umum,rendahnya motivasi dan semangat mempelajari bahasa Arab, karena dianggap bahasa asing yang tidak meberi nilai lebih dalam aspek ekonomi, tidak atau kurang terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, karena kurangnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, untuk mengatasi problem atau juga kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut, maka peneliti menawarkan sebuah metode drama (drama pentas)sebagai solusi alternative, dengan asumi bahwa di dalam metode drama terdapat sifat komunikatif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, sehingga problem yang selama ini dihadapi oleh mahasiswa PBA di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontinak dapat diatasi.

Abstac: In essence for the difficulties of PBA students at Tarbiyah Faculty at IAIN Pontianak in learning Arabic language skills especially in speaking skills are caused by several factors, both arabic language it's self or non-linguistic factors. The linguistic factor in question includes difficulties in understanding the rules of the language of *nahu* and *shorof*, the limitation of vocabulary and the method of the method used by lecturers in the teaching of speech skills so that students are bored. The non-linguistic factors in question are diverse educational backgrounds of students and in general they do not have adequate basic Arabic skills, because on average they are alumni of public schools, low motivation and enthusiasm for learning Arabic, because they are considered foreign languages that do not give more value in the economic aspect, not or less used to using Arabic in everyday conversation, because of a lack of confidence. Therefore, to overcome the problem or also the difficulties faced by the student, the researcher offers a drama method as an alternative solution, with the assumption that in the drama method there are communicative, innovative, creative and fun characteristics, so that the problem all this time faced by PBA students in the Tarbiyah Faculty and Pontinak IAIN Teacher Training can be overcome.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Muhadatsah*, Metode Drama

## **Pendahuluan**

Tak bisa dipungkiri bahwa bahasa adalah alat terpenting bagi manusia. Dari fungsinya, jelaslah bahwa bahasa menjadi media komunikasi bagi manusia untuk berinteraksi dalam berbagai persoalan yang dirasakan, dipikirkan, dan diangankan. Sebagai alat komunikasi, bahasa difungsikan sebagai alat komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, individu dengan bangsa tertentu, bahasa ternyata berfungsi sebagai media untuk menyatakan ekspresi diri, adaptasi sosial, dan alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Dari sekian banyak bahasa yang dijadikan alat komunikasi bagi manusia, salah satunya adalah bahasa Arab. Diyakini bahwa bahasa Arab menjadi kebutuhan penting untuk dipelajari. Ada dua fungsi mempelajari bahasa Arab, yaitu bahasa Arab sebagai bahasa agama dan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu.

Setiap orang yang belajar bahasa asing termasuk bahasa Arab sering dihadapkan pada tiga problem, yaitu problem *linguistic*, *sosio cultural*, dan metodologinya.<sup>1</sup> Problem *linguistic*, baik yang terkait dengan aspek *gramatik*, *sintaksis*, *semantic*, etimologis, leksikal dan morfologis sering menimbulkan inferensi (kerancuan) dalam berbahasa, sedangkan problem sosio kultural dapat menimbulkan beban psikologis pembelajar karena setiap bahasa lahir dan berkembang dalam pranata sosial kultur yang berbeda-beda.

Problem di atas, membuat pembelajaran bahasa Arab di Indonesia berjalan sangat lamban dan tidak banyak mengalami perubahan yang mendasar (*stagnan*). Meskipun telah dilakukan usaha-usaha pengembangan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, namun metode dan sistem yang digunakan masih sangat tradisional<sup>2</sup>. Oleh karena itu peran pengajaran dan pakar bahasa Arab sangat di harapkan terutama dalam pemecahan problem tersebut, yakni sesegera mungkin melakukan inovasi-inovasi dalam mengkreasikan pembelajaran bahasa Arab agar menjadi dinamis.<sup>3</sup>

Problem dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dialami oleh lembaga pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTsN, SMA/MA, tetapi dilami juga oleh seluruh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia. Di antara PTAI tersebut adalah IAIN Pontianak. Pembelajaran Bahasa Arab IAIN Pontianak diselenggarakan oleh jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Jurusan PBA IAIN Pontianak sebagai lembaga yang diamanahi untuk mencetak guru bahasa Arab yang profesional telah memberikan porsi yang banyak baik dalam bentuk mata kuliah maupun praktikum.

Idealnya, mahasiswa yang telah menempuh pembelajaran bahasa Arab pada jurusan PBA IAIN Pontianak mempunyaikemampuan yang mumpuni, yakni menguasai empat kemahiran bahasa (*maharat al-istima'*, *al-kalam*, *al-qira'ah*, dan *al-kitabah*)

---

<sup>1</sup> Mulyadi Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi* (Jakarta: Bulan Bintang

<sup>2</sup> Faktanya peserta didik menganggap bahasa Arab sebagai momok yang menakutkan karena dibebani sederet hafalan-hafalan bahasa Arab senggga tak jarang terdapat antipasti, cenderung mempunyai kesan bahwa mempelajari bahasa Arab jauh lebih sulit dari pada mempelajari bahasa asing lainnya. Lebih jelas lihat, Radliyah Zaenuddin, *Metologi dan Strategi Alternatif Peserta Didik Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 20.

<sup>3</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 188.

## Sahrani dan Rahnang: Pembelajaran *Muhadatsah* Melalui Metode Drama pada Program Praktikum Jurusan PBA IAIN Pontianak

---

secara proposional. Akan tetapi, hal ideal tersebut belum terealisasi karena beberapa hal, di antaranya: 1) sebagian besar waktu pengajar terita oleh rutinitas mengajar dan kesibukan lainnya sehingga kesempatan untuk melakukan inovasi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran bahasa Arab terabaikan; 2) fasilitas dan lingkungan pembelajan (prpustakaan dan media) kurang mendukung; dan, 3) keinginan pengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ada, tetapi kesempatan dan sarana yang dibutuhkan belum tersedia.

Selain mengamati, peneliti juga telah melakukan dialog dengan ketua jurusan PBA. Dari hasil dialog tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu problem yang dihadapi dalam pembelajaran adalah keberagaman input setiap peserta didik berbeda-beda. Selain itu, orientasi pembelajaran lebih pada tataran pengenalan bukan pada kemampuan.<sup>4</sup>

Sekalipun didapati mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih tentang bahasa Arab, kemampuan tersebut diperoleh karena faktor latar belakang pendidikannya dan bukan hasil proses pembelajaran yang dilaksanakan jurusan. Bahkan terdapat beberapa mahasiswa memiliki kemampuan bahasa Arab yang diperoleh dari pendidikan sebelumnya menjai menurun (khususnya pada kemahiran berbicara).<sup>5</sup>

Beberapa faktor kejenuhan yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran, di anataranya: mahasiswa tidak memiliki dasar bahasa Arab. Jikapun ada, mereka merasa jenuh karena tidak ada sesuatu yang baru dari pembelajaran yang diperoleh. Metode yang digunakan monoton (*grammer/qawaid, dan translation/tarjamah*), sehingga pembelajaran muhadatsah.

Adapun peserta program praktikum pembelajaran muhadatsah adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab semester V. program tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan *muhadatsah* mahasiswa yang dilaksanakan kurang lebih dua bulan dengan menggunakan pendekatan *nazharyat al wahdah (all in one system)*.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan *muhadatsah* yang diharapkan, maka perlu dilakukan inovasi-inovasi pembelajaran, yakni dengan mengkreasikan metode pembelajaran aktif berbasis cooperative learning. Masalah ini sangat esensial dalam suatu edukasi *muhadatsah*, karena tujuan pembelajaran itu akansangat menentukan *approach* (pendekatan), metode dan teknik yang dianut dalam pembelajaran.<sup>6</sup> Selain itu, tujuan dan metode juga mempengaruhi jenis-jenis dan ruang lingkup materi pembelajaran karena dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran.

---

<sup>4</sup> Pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu mata kuliah pra syarat cenderung lebih memaksa pada penyelesaian materi semata bukan pada kemampuan yang diharapkan. akibatnya, penguasaan bahasa Arab mahasiswa IAIN Pontianak belum mengalami perkembangan yang signifikan. Hasil observasi awal yang dilakukan melalui pengamatan ketika pembelajaran bahasa Arab berlangsung, dan dialog kepada beberapa informan yakni Kajar PBA, dosen dan mahasiswa.

<sup>5</sup> Hasil observasi awal yang dilakukan dialog kepada beberapa informan yakni mahasiswa Jurusan PBA. Mereka mengatakan, bahwa sebelum masuk IAIN Pontianak, mereka telah memiliki kemampuan dalam berbahasa khususnya kemahiran kalam yang diperoleh dari pesantren, tetapi kemampuan yang mereka miliki menjadi menurun karena jarang digunakan ketika masuk IAIN Pontianak. Selain itu, rasa jenuh mereka alami ketika megikuti proses pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran monoton dan durasinya terlalu lama.

<sup>6</sup> A. Akram malibary, Pengajaran bahasa Arab (Jakarta: bulan Bintang, 1987), hlm. 1.

Berdasarkan realitas yang ada, metode alternatif yang perlu mendapat pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan *muhadatsah* pada program praktikum pembelajaran dan *muhadatsah* Jurusan PBA IAIN Pontianak adalah metode drama. Metode drama dipilih karena sarat akan variasi yang dapat dikembangkan secara optimal, dan sesuai dengan pendekatan yang digunakan yakni *nazhariyatu al wahdah (all in one system)* karena mencakup banyak jenis materi.<sup>7</sup> Metode ini sangat ekonomis sehingga dapat diterapkan kapanpun dan dimanapun.

Beberapa alasan pemilihan metode drama sebagai variasi tambahan dalam pembelajaran *muhadatsah*, terutama dalam meningkatkan kemampuan *muhadatsah* dalam penelitian ini, yaitu: 1) metode drama dalam merangkul seluruh komponen kemahiran dalam bahasa Arab (*maharat al istima, al kalam, al qira'ah, al kitabah*) dan, 2) pembelajaran dengan menggunakan metode drama dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka problem pembelajaran bahasa Arab Program Praktikum Pembelajaran *Muhadatsah* IAIN Pontianak perlu kiranya dicarikan solusi. Oleh karena itu, sebagai upaya penyelesaian masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan penelitian guna meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran *muhadatsah*.

## **Kajian Pustaka**

### **1. Praktikum Pembelajaran**

Praktikum adalah subsistem dari perkuliahan yang merupakan kegiatan terstruktur dan terjadual yang memberi kesempatan kepada pembelajar untuk mendapatkan pengalaman yang nyata dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang teori atau agar pembelajar menguasai keterampilan tertentu yang berkaitan dengan suatu pengetahuan.

Praktikum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,<sup>8</sup> yaitu bagian dari pengajaran yang bertujuan agar pembelajar mendapat kesempatan untuk menguji dan melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang diperoleh dari teori dan dipraktikkan. Begitu pula menurut Sukarno,<sup>9</sup> praktikum adalah cara mengajar yang memberi kesempatan kepada pembelajar untuk menemukan fakta yang diperlukan atau yang ingin diketahui. Kegiatan praktikum juga dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, mencapai suatu defenisi sampai mendapat dalil-dalil atau hukum-hukum melalui percobaan yang dilakukannya. Selain itu, praktikum juga dilakukan untuk membuktikan dan menguji kebenaran secara nyata tentang konsep yang dipelajari.

Praktikum dalam penelitian yang telah dilakukan merupakan bentuk pengajaran yang kuat untuk membelajarkan keterampilan, pemahaman, dan sikap. Praktikum juga dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan-keterampilan yang

---

<sup>7</sup> Metode drama dipilih sebagai metode alternative yang dapat dijadikan sebagai penunjang pemahaman dan penggunaan bahasa melalui latihan-latihan, yakni latihan membaca, mendengar, menulis bicara, dan latihan membangun kepercayaan diri untuk erani tampil di sepan, lihat Herman J. Waluyo, Drama Teori dan Pengajarannya, Cet, II (Yogyakarta Graha Widya, 2002), hlm.158-160.

<sup>8</sup> Pranala (link):<http://kbbi.web.id/praktikum>. Diakses pada hari 23 Januari 2019.

<sup>9</sup> Sukarno, dkk., *Belajar dan Pembelajaran II* (Surakarta: Depdikbud RI, 1995), hlm. 14.

dibutuhkan mahasiswa, memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki secara nyata dan praktek, membuktikan secara ilmiah atau melakukan *scientific inquiry*, dan menghargai ilmu dan keterampilan yang dimiliki.

Hemat peneliti, praktikum adalah keadaan yang sesuai untuk mengakses aspek ilmu pengetahuan yang mungkin terlewatkan dalam pembelajaran. Praktikum juga adalah salah satu bentuk dari keterampilan proses yang dapat melatih penggunaan alat dan bahan yang tepat. Pengetahuan lebih tinggi dan lebih nyata yang diinginkan oleh pembelajar juga dapat diperoleh melalui kegiatan praktikum.

## **2. Pembelajaran *Muhadatsah* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara**

Beberapa penyebab gagalnya pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab yaitu peserta didik tidak produktif, peserta didik mempunyai sifat ketergantungan, tidak ada komunikasi humanistic antara orang-orang yang ada di dalam kelas, perhatian tidak terfokus, tidak terlibat secara utuh, dan terlalu sering disuruh menghafal. Oleh karena itu, dalam mengajarkan bahasa Arab hendaknya dimulai dengan percakapan, meskipun dengan kata-kata sederhana yang mudah dimengerti dan dipahami peserta didik. Selain itu, pengajar hendaknya mampu mengaktifkan panca indera peserta didik, lidah harus dilatih dengan percakapan, mata dan pendengaran terlatih untuk membaca dan tangan terlatih untuk menulis dan mengarang, serta mementingkan kalimat yang mengandung pengertian dan bermakna.

Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat suatu topik tertentu antara dua atau lebih. Secara bahasa, *muhadatsah* berasal dari *fi'il madhi mujarrad* yaitu *hadatsa*, artinya percakapan, dialog, atau berbicara.<sup>10</sup> Sedangkan kata *muhadatsah* dari *fi'il tsulatsi mazid* yang bermakna saling yaitu saling berbicara atau saling bercakap-cakap. Sedangkan secara istilah, *muhadatsah* adalah cara atau metode untuk menyajikan bahasa dalam pelajaran bahasa Arab melalui percakapan. Dalam percakapan terjadi interaksi antara pengajar dengan pembelajar, dan pembelajar dengan pembelajar, sambil menambah dan memperkaya perbendaharaan kata-kata (*mufradat*) sebanyak mungkin.

Diyakini, *muhadatsa* merupakan salah satu metode dalam mengajar bahasa Arab yang seharusnya diberikan pertama-tama kepada pembelajar. Karena tujuan pertama pembelajaran bahasa Arab adalah agar pembelajar mampu berdialog atau bercakap-cakap untuk saat ini. Selanjutnya, keterampilan *muhadatsah* yang diperoleh pembelajar dapat mengasah kemampuan dalam mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk diekspresikan dalam bentuk pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada sesama pembelajar.<sup>11</sup>

Tarigan mendefinisikan tujuan berbicara sebagai alat untuk berkomunikasi. Menurutnya, melalui kegiatan *muhadatsah* pembicara dapat menyampaikan gagasan, perasaan secara efektif. Selain itu, pembelajar juga mampu memahami makna yang

---

<sup>10</sup>Ahmad Warsono Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya Pustaka Progresif, 1984), hlm. 324.

<sup>11</sup><http://belajar.dedeyahya.web.id/2012/09/keterampilan-berbicara-muhadatsah-meningkatkan-siswa-belajar-bahasa-arab.html>. Diakses pada tanggal 12 desember 2018.

dikomunikasikan dan mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya.<sup>12</sup> Berikut ini prinsip-prinsip yang medasari kegiatan *muhadatsah* secara umum.<sup>13</sup>

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang.
- b. Menggunakan lingusitik yang dipahami.
- c. Merupakan suatu pertukaran partisipan.
- d. Menghubungkan setiappembicaraan dengan yang lainnya kepada lingkungannya dengan segera.
- e. Berhubungan dengan kejadian yang ingin dibicarakan.
- f. Melibatkan perlengkapan yang berhubungan dengan suara atau bunyi bahasa-bahasa pendengar.
- g. Tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Secara spesifik, tujuan *muhadatsah* dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

- a. Melatih pembelajar berdialog menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar.
- b. Memahami dialog atau literatur yang menggunakan bahasa Arab baik dalam buku maupun intertainmen.
- c. Agar terampil berbicara dalam bahasa Arab berdasarkan kebutuhan ilmunya atau interaksi terhadap orang yang menggunakan bahasa Arab sehari-hari.
- d. Dapat merasa cinta dan menyenangi bahasa al-Quran dan Hadis sehingga muncul rasa ingin mengalihkannya.<sup>14</sup>

Hemat penulis, keterampilan *muhadatsah* bertujuan agar pembelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang dipelajarinya. Maksudnya, menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dan dapat diterima. Peraktek *Muhadatsah* bertujuan untuk melatih lidah agar terbiasa dan fasih dalam bercakap-cakap dalam bahasa Arab, dan terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional dan internasional, mampu menterjemahkan percakapan melalui telepon, radio, televisi, dan lain-lain, dan menumbuhkan rasa cinta dan menyenangi bahasa Arab dan al-Qurn sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

Adapu manfaat *muhadatsah* dalam kehidupan nyata baik sekarang atau akan datang bagi pembelajar, yaitu:

- a. Pembelajar lebih berani mempraktekkan percakapan, ddengan menghilangkan rasa malu dan takut salah.
- b. Pembelajara rajin memperbanyak perbendaharaan mufradat dan kalimat secara kontinyu.
- c. Pembelajar selalu berlatih pendengaran dan ucapan agar menjadi fasih dan lancar, sehingga secara spontan pembelajar pembelajar mampu melafalkan mufradat di mana dan kapanpun.

---

<sup>12</sup>Henry Tarigan, *Bahasa Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 15.

<sup>13</sup>Tarigan, *Berbahasa*, hlm. 16.

<sup>14</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 116.

- d. Pembelajar dapat memahami buku yang berbahasa Arab, dialog orang Arab dan dapat berbicara fasih.
- e. Pembelajar akan lebih mudah menciptaka lingkungan bahasa Arab dilingkungannya.
- f. Pembelajar akan lebih senang berbahasa Arab sebagai bahasa asingnya sehari-hari dan dapat menyenangkan pelajaran yang berbau bahasa Arab.
- g. Pembelajar akan mudah mentransferkan ilmunya kepada orang lain atau pembelajar lain disekelilingnya.
- h. Selain itu mereka juga akan merasa mudah ketika membaca al-Quran dan juga mudah membaca literatur buku bahasa Arab.<sup>15</sup>

### **3. Metode Drama Alternative Pendorong Kemampuan *Muhadatsah***

Istilah yang sering digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjukan kata metode adalah *thariqah*,<sup>16</sup> yaitu rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan.dalam pembelajaran bahhasa Arab metode harus dikembangkan, dalamarti tidak hanya terpaku pada satu metode saja. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa metode tidak lahir dengan sendirinya tetapi lahir dari kerangka dan pemikiran filosofis tertentu. Disepakati pula bahwa metodelah yang menentukan isi dan cara penyampaian dalam pembelajaran bahasa Arab. Pernyataan ini disepakati oleh Muhammad Yunus, bahwa metode lebih penting dari materi.<sup>17</sup>

Melalui metode, pengajar dapat mentransfer isi matri kepada pembelajar, akan tetapi dengan metode pula hasil proses pembelajaran dapat berbeda apabila metode yang digunakan berbeda meskipun buku dan materi yang digunakan sama.<sup>18</sup>Selanjutnya Muljanto Sumardi mengemukakan bahwa metode merupakan rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratut dan tidak saling bertentangan.<sup>19</sup>Begitu pentingnya metode dalam pmbelajaran, menurut Abdullah Sigit bahwa metode adalah seni dalam hal mengajar.

Beberapa pengertian tentang metode di atas, disimpulkan bahwa metode sarat dengan muatan seni, karena I dalamnya terdapat langkah-langkah untukmempermudah pengajar dalammenyajikan bhaan-bahan peajaran bahasa Arab yang mudah diterima, diserap dan dikuasai oleh pembelajar dengan baik dan menyenangkan. Oleh karena itu, metode dapat dikatakan baik jika pengajar berhasilmenerapkan metode tersebut untuk mengantarkan pembelajar menguasai keterampilan tertentu dengan cara yang relatif mudah, hemat waktu dan hemat biaya. Selain itu, metode juga berfungsi untuk

---

<sup>15</sup> Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 118-119

<sup>16</sup> Abdullah al-Raji, *Usus Ta'allum al-Lughah wa Ta'limuha* (Beirut: Dar al-Nadlah, 1994), hlm. 122-123.

<sup>17</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab Dan Beberapa Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 10.

<sup>18</sup> Abdul Mu'in, *Analisis Konstrastif Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia "Telaah TerhadapFonetik Dan Morfologi"* (Jakarta: PT.Pustaka Al-Husna Baru,2004), hlm. 151.

<sup>19</sup> Muljanto Sumardi, *Penga jaran Bahasa Asing: Tinjauan dari segi metodologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 12.

membangkitkan minat dan menumbuhkan perhatian serta mendorong aktivitas yang positif, yaitu dapat membuat pembelajar menjadi kreatif dalam belajar dan berfikir secara bebas, produktif, kreatif-inovatif.<sup>20</sup>

Selanjutnya, drama berasal dari bahasa Yunani yaitu “*draomai*” yang bermakna berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi.<sup>21</sup> Dalam bahasa Arab drama dimaknai dengan “*tamtsil*”<sup>22</sup> yaitu perumpamaan atau gambaran yang dapat mengingatkan kepada sesuatu yang telah terjadi atau akan terjadi. Dalam bahasa Inggris, drama memiliki beberapa istilah sama, yaitu *simulation*, *game*, *role play*, *simulation-game*, *role play-simulation*, dan *role play-game*.<sup>23</sup>

Dauviller dan Levy-Hillerich menyatakan, bahwa ketika mendengar kata dram (bermain peran), muncul dalam benak kita beberapa definisi dari drama tersebut. Secara umum dram diartikan sebagai jenis permainan pertunjukan di atas panggung dilengkapi dengan dekorasi yang indah dan cantik, ada actor dan aktris yang sedang berdialog dan disaksikan oleh penonton.<sup>24</sup>

Secara seksama, metode drama dapat dipahami sebagai cara mengulang suatu perilaku atau perbuatan yang pernah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi dalam kehidupan yang nyata, kemudian dimunculkan kembali untuk dijadikan pembelajaran ke arah yang lebih baik. Metode drama dapat diaplikasikan ke dalam berbagai bentuk kegiatan, bisa berbentuk hiburan, sindiran dan pembelajaran.

Metode drama dapat dikembangkan dalam pembelajaran *muhadatsah*. Menurut Herman J. Waluyo, drama merupakan suatu gabungan antara pelajaran sastra dan pelajaran berbahasa yang di dalamnya terkandung empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Menurutnya, jika dialog tersebut ditulis sendiri atau pembelajar membuat resensi maka di dalamnya terkandung keterampilan menulis dan terjemah (latihan pemahaman dalam penggunaan bahasa).<sup>25</sup>

Melalui metode drama, pembelajar dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan menggunakan bahasa yang alami dalam situasi yang bebas dari tekanan tanpa harus takut salah, sehingga pembelajar termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam kegiatannya, unsur-unsur nyata dan relevan dimasukkan sehingga membuat

---

<sup>20</sup> Begitu pentingnya metode dalam proses pembelajaran, para ahli bahasa sepakat bahwa metode adalah termasuk rukun keempat dalam proses pembelajaran setelah guru, murid dan materi. Lihat, Ibrahim Abdul ‘Alim, *Al-Muwajjih al Fanni Lilmudarris al-Lughah al-‘Arabiyah* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1968), hlm 31. Menurutnya, pengajar merupakan tulang punggung dalam proses pembelajaran yang berperan sebagai media antara pembelajar dan buku pelajaran (materi), maka metode sebagai lingkaran yang melibatkan tiga unsur (guru+materi+murid) tersebut. Metode dibedakan dari pendekatan, metode lebih menekankan pada pelaksanaan kegiatan, sedangkan pendekatan lebih menekankan pada perencanaannya.

<sup>21</sup> Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002), hlm.2.

<sup>22</sup> Ahmad Warsono Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1310. Beberapa istilah lain yang berkaitan dengan drama dalam bahasa Arab dan memiliki makna sama, semisal *al-riwayah*, *masrahiyah*, dan *la'bi al-daury*.

<sup>23</sup> Patricia Tompkins, *Role Play Simulation* (online: <http://itelsj.org/>, diakses 5 Januari 2019), hlm. 2.

<sup>24</sup> Crista Dauviller dan Dorothea Levy Hillerich, *Spiele im Deutschunterricht* (Berlin: Goethe Institut, 2004), hlm 53.

<sup>25</sup> Pembelajaran teks drama biasanya digunakan oleh pengajar bahasa dalam pembelajaran di kelas, sedangkan pembelajaran jenis kedua, yaitu drama pementasan biasanya dilakukan oleh teater sekolah atau kampus yang bekerjasama dengan pengajar bahasa. Lihat, Waluyo, Drama, hlm. 156.



## Sahrani dan Rahnang: Pembelajaran *Muhadatsah* Melalui Metode Drama pada Program Praktikum Jurusan PBA IAIN Pontianak

---

pembelajar terdorong untuk berinteraksi menggunakan bahasa yang kontekstual pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan *muhadatsah*.

Metode drama terdiri atas dua jenis, yakni bersifat bebas spontan dan yang bersifat terikat (diatur secara ketat). Drama yang bersifat bebas dan spontan lebih memberikan kebebasan kepada pembelajar untuk berfantasi. Drama jenis ini biasanya diperankan oleh pembelajar yang sudah mahir dalam berbicara bahasa asing (bahasa Arab).

Sementara itu, drama yang terikat harus mengikuti aturan-aturan atau kaidah tata bahasa, rancangan, skenario yang telah ditentukan. Jenis ini lebih cocok untuk pembelajar pemula. Karena dalam proses pembelajaran, semuanya akan mendapat bimbingan dan arahan, termasuk arahan tentang keterampilan berbahasa.

Pemilihan drama sebagai metode alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab dilakukan setelah diketahui beberapa hal, yaitu:

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Pengajar
- c. Pembelajar
- d. Situasi dan kondisi pembelajar
- e. Fasilitas yang tersedia
- f. Waktu yang tersedia
- g. Kelebihan dan kekurangan sebuah metode

Kelebihan dan kekurangan pada sebuah metode harus diketahui, sehingga pengajar dapat melengkapi kekurangan dalam metode tersebut dengan metode lainnya. Untuk itu dianjurkan bagi setiap pengajar agar dapat menguasai lebih dari satu metode.<sup>26</sup>

- h. Presentasi

Presentasi merupakan bagian penting dari suatu metode. Mengajarkan bahasa kepada pembelajar tergantung pada teknik presentasi.<sup>27</sup>

Pengajar dapat menerapkan metode drama dengan menggunakan salah satu dari empat prosedur atau dapat menggunakan semuanya dalam pembelajaran *muhadatsah*, yaitu:

- a. *Differential Procedur*

Prosedur ini didasarkan atas perbedaan arti antara bahasa sumber (Indonesia) dan bahasa tujuan (bahasa Arab). Caranya dengan menerangkan arti kata tersebut dalam bahasa sumber (bahasa Indonesia) atau dengan menerjemahkannya.<sup>28</sup> Kesulitan dari prosedur ini adalah kenyataan bahwa banyak istilah dan kata asing yang belum ada terjemahannya dalam bahasa pembelajar.

- b. *Otensive Procedure*

Prosedur ini mengajarkan bahasa dengan menggunakan objek, gerak-gerik tangan dan muka, dan perbuatan lainnya, serta dengan menciptakan lingkungan kebahasaan.

---

<sup>26</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, Metodologi pengajaran agama Islam dan bahasa Arab (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1995), hlm. 178.

<sup>27</sup> Umar Asasuddin Sokah, *Problema Pengajaran Bahasa Arab Dan Inggris, Suatu Tinjauan Dari Segi Metodologinya* (Yogyakarta: Nurcahaya, 1982), hlm. 18.

<sup>28</sup> Umar Asasuddin Sokah, *Problema Pengajaran Bahasa Arab Dan Inggris, Suatu Tinjauan Dari Segi Metodologinya* (Yogyakarta: Nurcahaya, 1982), hlm. 18.

Untuk menerangkan suatu benda dapat dengan menunjukkan langsung benda tersebut.<sup>29</sup>

c. *Pictorial Procedur*

Prosedur ini mengajarkan dengan menggunakan alat bantu gambar, yaitu: a) gambar tematik, yaitu gambar yang digunakan sebagai ilustrasi suatu tema atau teks. b) gambar memori, yaitu gambar yang dibuat untuk membantu mengingat arti kata atau kalimat tertentu. c) gambar semantik, yaitu gambar yang berfungsi tunggal untuk mengajarkan arti. Karena gambar semantik harus jelas dan tidak bermakna ganda.<sup>30</sup> Selain gambar, media yang dapat digunakan adalah film, seperti film strips, slides, gambar dinding, dan stick figures.

d. *Contextual Procedure*

Prosedur yang menerangkan tentang kata-kata baru dengan menggunakan kata atau kalimat yang sudah dikenal.<sup>31</sup> Makin mengingat pembelajar maka akan semakin banyak perbendaharaan kata dan ungkapan yang dikuasainya dan apa yang dikuasai tersebut dapat diungkapkan untuk mengajarkan kata dan struktur yang baru.<sup>32</sup>

Metode drama merupakan metode alternatif dari beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran *muhadatsah*, seperti metode gramatika dan terjemah (القواعد والترجمة), metode langsung (المباشرة), metode membaca (القرأة), metode audio-lingual (السمعية-الشفهية), dan metode selektif (المختارة).

Kelima metode di atas, dalam penggunaannya mempunyai tekan atau tujuan dalam pembelajaran *muhadatsah* yang berbeda-beda sesuai dengan misinya masing-masing.<sup>33</sup> Kurang efektifnya pembelajaran *muhadatsah* pembelajaran bahasa di lembaga pendidikan disebabkan metode yang digunakan tidak disesuaikan dengan karakter pembelajar. Karenanya, setiap pembelajar yang ingin belajar *muhadatsah* memiliki tujuan dan motivasi. Sebagaimana yang dikutip dalam Tompkins, ada tiga teori pembelajar akan belajar bahasa apabila: a) mereka tahu bahwa bahasa tersebut akan digunakan secara komprehensif, b) mereka dilibatkan secara aktif, c) mereka memiliki efek positif (keinginan, perasaan, sikap).<sup>34</sup>

Secara umum, teori ini dapat mempresentasikan tujuan dan keinginan setiap pembelajar bahasa asing (khususnya bahasa Arab). Sesulit apapun bahasa tersebut, jika memang telah menjadi kebutuhan khusus maka bahasa tersebut akan tetap dipelajari. Metode drama merupakan sebagai metode alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran *muhadatsah*. Metode alternatif dimaksud adalah variasi langkah dalam pembelajaran *muhadatsah* yang dapat membangkitkan motivasi belajar pembelajar. Melalui metode alternatif diharapkan pembelajar dapat terlibat

---

<sup>29</sup> Sumardi, *Pengajaran*, hlm. 55.

<sup>30</sup> W.F. Mackey, *Language Teaching Analyzis*, ter. Ny. Mulyono (Yogyakarta: FKSSIKIP, 1973), hlm. 147-149.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 154.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 155.

<sup>33</sup> Sumardi, *Pengajaran*, hlm. 52. Menurutnya, faktor penyebab adanya perbedaan antar metode satu dengan metode lainnya adalah: perbedaan teori bahasa yang mendasari, perbedaan pelukisan bahasa (*language description*), pendapat yang berbeda tentang bagaimana seseorang memperoleh berbagai bahasa (*language ecqueustion*).

<sup>34</sup> Patricia, *Role Play*, hlm. 3.

aktif, baik secara fisik maupun mental sehingga pembelajaran *muhadatsah* terasa lebih hidup, kejenuhan dan kebosanan dapat dikurangi. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran *muhadatsah* maka diperlukan usaha-usaha yang strategis, salah satunya adalah dengan pemilihan metode kurang tepat.

Pemilihan metode drama sebagai metode alternatif berdasarkan problema yang dialami dalam pembelajaran *muhadatsah* yaitu meningkatkan keaktifan pembelajar. Langkah-langkah yang dilakukan berdasarkan konsep *Studen Aktif Learning* (SAL), yaitu sebuah konsep pembelajaran aktif yang muncul di Indonesia pada tahun 1976. Konsep ini dapat digunakan untuk mempermudah pengajar mengarahkan pembelajar kepada tujuan pembelajaran bahasa, yakni menitikberatkan pada pentingnya belajar aktif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajar secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa kolaborasi antara kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>35</sup>

#### **4. Konsep Metode drama Dalam Pembelajaran *Muhadatsah***

Pembelajaran *muhadatsah* yang bervariasi akan mengantarkan pada pembelajaran yang aktif dan efektif. Oleh karena itu, pengajar harus dapat merancang kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menarik dan bervariasi untuk meningkatkan motivasi dan keingintahuan pembelajar dalam belajar khususnya pada pembelajaran *muhadatsah*.

Penggunaan metode drama dalam pembelajaran *muhadatsah* dibutuhkan persiapan yang matang, agar dalam pelaksanaannya akan benar-benar meraiik dan tidak membosankan. Deli Nirmala dan Ratna Asmarani menyatakan:

*“When drama techniques are used in the language learning classroom, the teacher acts a director-indicator (facilitator), and the students will have freedom to project themselves.in other word,it is not a teacher-centered kind of study anymore.”*<sup>36</sup>

Maksud kutipan di atas, bila metode drama digunakan dalam pembelajaran bahasa, maka pengajar bertindaksebagai pengatur (fasilitator), dan pembelajar mempunyai kebebasan untuk memprosyeksikan diri sendiri. Dengan kata lain, pembelajaran bukan bersifat *teacher centered* (berpusat pada pengajar) tetapi *students centered* (berpusat pada pembelajar).

Kesimpulan urain di atas bahwa peranan pengajar adalah sebagai berikut:

1. Pengajar hanya sebagai pengarah dalam proses pembelajaran,sehingga tidak keluar dari materi (topik) yang sedang dibahas.
2. Pengajar memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan pembelajar dalam pembelajaran.

Pembelajaran *muhadatsah* dengan menggunakan metode drama sebagai penunjang untuk melatih membaca teks (teks naskah) dan menyimak (hiwar yang diperankan). Sementara penunjang latihan penggunaan bahasa artinya melatih menulis

---

<sup>35</sup> Suharno, dkk, *Belajar Dan PembelajaranII* (Surakarta: Depdikbud, 1995), hlm.10.

<sup>36</sup> Deli Nirmala dan Ratna Asmarani, *Using Drama In English Language Teaching* (Tefflin Seminar xxxv, 1990),hlm. 3. Lihat Yusetyowati, *Penggunaan Drama Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris, Vol. 4. No. 3.* (Semarang: ORBITH, 2008), hlm.550.

dan menterjemahkan (teks hier) dan berbicara (presentasi). Uraian di atas dijelaskan bahwa peranan drama dapat menunjang pemahaman dan *muhadatsah*.

#### **5. Model Latihan Metode Drama Dalam Pembelajaran *Muhadatsah***

Modellatihan dalam metode drama sangat bervariasi disesuaikan dengan kondisi pembelajar. Adapun modellatihan metode drama dibagi menjadi dua, yaitu:

##### *a. Individual Role Playing Exercises*

Salah satu contoh kegiatan pada model latihan pertama adalah: pembelajar meneliti dan menulis atau mempresentasikan masalah dengan cara dan sudut pandang karakter yang diperankan. Inilah yang menjadi bagian dari tantangan model ini.

##### *b. Interactive Role Playing Exercises*

Model kedua yang paling umum dilakukan dalam latihan drama yaitu debat atau *collaborative problem solving exercises*.

Beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pengajar dalam proses penggunaan metode drama dalam pembelajaran *muhadatsah* sebagaimana yang disebutkan oleh Mackey, yaitu:<sup>37</sup>

- a. Seleksi (pemilihan materi). Seleksi materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yakni untuk melatih keterampilan *muhadatsah*. Seleksi materi diperlukan untuk menentukan tingkat kesulitan, jumlah pemain, dan sebagainya. Secara umum, seleksi materi disesuaikan dengan:
  - 1) Tingkat perkembangan psikologis (kemampuan pembelajar)
  - 2) Tujuan yang digariskan melalui kurikulum.
  - 3) Tujuan pendidikan dan pengajaran pada umumnya yang harus mendukung dasar bahasa Arab, bahkan menyebabkan pembelajar dapat menghayati dan menguasainya materi secara konkrit. Seleksi diperlukan untuk menentukan tema dalam metode drama yang sekiranya penting.
- b. Gradasi (urutan penahapan). Urutan materi pembelajaran dalam bahasa Arab hendaknya direncanakan. Biasanya dari naskah drama yang mudah ke yang sulit, dari sederhana ke yang rumit.
- c. Presentasi (teknik penyampaian). Penyampaian dalam metode drama, dapat dilakukan dalam beberapa bentuk:
  - 1) Mendiskusikan naskah drama tersebut (bedah naskah). Dimulai dari struktur bahasanya (mufradat dan kaidah). Selanjutnya mengarah kepada pengucapan (struktur drama).
  - 2) Mementaskan sebuah adegan drama, pembelajar diberi tugas menyiapkan naskah drama pendek untuk ditampilkan kurang lebih 5 menit secara bergiliran, kemudian dievaluasi.
  - 3) Mementaskan sebuah drama yang dapat dilakukan tiga bulan sekali. Dapat pula diberi tugas menonton drama atau mendengarkan sandiwara radio berbahasa Arab, kemudian didiskusikan bersama.
- d. Repetisi (pengulangan). Materi yang telah diberikan harus diulang dalam bentuk tanya jawab, dapat pula dalam bentuk resensi terhadap drama yang sudah dilihat dan ditulis.
- e. Evaluasi metode drama dalam pembelajaran bahasa

---

<sup>37</sup> Waluyo, *Drama*, hlm. 171

## Sahrani dan Rahngang: Pembelajaran *Muhadatsah* Melalui Metode Drama pada Program Praktikum Jurusan PBA IAIN Pontianak

---

- 1) Tes tertulis  
Tes kemahiran menulis membuat teks hiwar/naskah drama (kitabah), menulis ulang teks drama untuk melihat penguasaan hafalannya dan kaidahnya.
- 2) Tes lisan  
Tes kemahiran membaca (qiraa'ah), membaca naskah drama. tes kemahiran berbicara (kalam), memerankan naskah drama.

Selanjutnya langkah-langkah metode drama dalam pembelajaran sebagai berikut.<sup>38</sup>

- a. Penjelasan metode drama yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa.
- b. Pemilihan, penulisan, atau adaptasi teks naskah drama. Kalau sudah tersedia tinggal dipilih dan diterjemahkan. Jika belum ada, maka pengajar memberikan tugas kepada pembelajar untuk menulis teks drama dengan tema atau judul yang ditentukan.
- c. Diskusi tentang teks yang telah ditentukan.
- d. Casting atau penentuan peran.
- e. Latihan reading, acting, dan blocking.
- f. Latihan komprehensif
- g. Persiapan pementasan
- h. Pementasan
- i. Evaluasi

### Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisa data serta analisa yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Sederhananya metode penelitian digunakan sebagai rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki.<sup>39</sup>

Penggunaan metode dalam penelitian bertujuan agar penelitian yang dimaksud bisa mendapatkan data yang akurat sehingga dapat meminimalis taraf toleransi kesalahan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan berparadigma kualitatif, bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati secara menyeluruh (*holistic*).<sup>40</sup> sedang jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) deskriptif kualitatif yang mengutamakan pengumpulan data melalui observasi keadaan sekitar. Peneliti ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa keadaan pembelajaran *muhadatsah* melalui metode drama pada program Praktikum Jurusan PBA IAIN Pontianak.

Penelitian dilaksanakan pada Program Praktikum Muhadatsah Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak. sumber data penelitian ini, yaitu: 1) Ketua Jurusan PBA sebagai pengelola program Praktikum Pembelajaran

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm.192-193.

<sup>39</sup> Arief Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 50.

<sup>40</sup> Bogdan dan Taylor, dalam Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

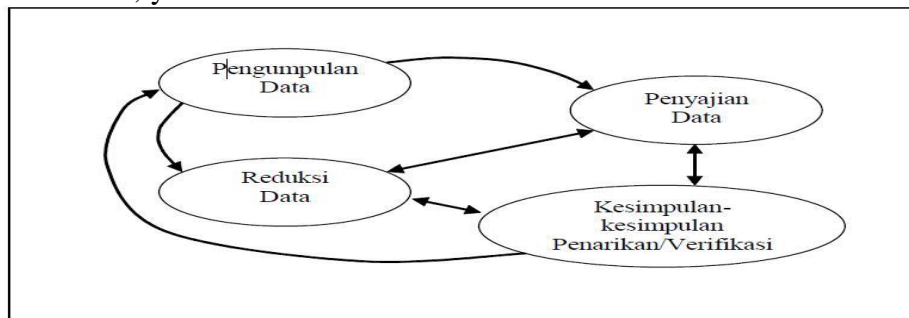
Muhadatsah, 2) instruktur/sutradara sebagai konseptor pembelajaran muhadatsah melalui metode drama pada mahasiswa PBA semester V, 3) dan mahasiswa PBA semester V sebagai pelengkap kegiatan pembelajaran muhadatsah melalui metode drama pada program Praktikum PBA.

Prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Metode observasi, peneliti mengamati tentang gambaran umum Jurusan PBA yang meliputi sejarah, letak, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan mahasiswa, dan sarana dan prasarana. Konsep pembelajaran muhadatsah pada program Praktikum Jurusan PBA. Pelaksanaan pembelajaran muhadatsah pada program Praktikum Jurusan PBA.

Metode wawancara, obyek wawancara sebagai informan meliputi Ketua Jurusan PBA, instruktur/sutradara, mahasiswa PBA semester V, dan informan lainnya yang dianggap berhubungan dengan pembelajaran muhadatsah melalui metode drama pada program Praktikum Jurusan PBA.

Metode dokumentasi, peneliti memperoleh keterangan melalui beberapa data, meliputi: 1) Latar belakang Jurusan PBA, 2) latar belakang program praktikum pembelajaran muhadatsah, 3) instruktur/sutradara pembelajaran muhadatsah, 4) jumlah mahasiswa program praktikum pembelajaran muhadatsah, 5) foto kegiatan, dan 6) dan lain-lain yang berkenaan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan alur aktivitas dalam analisa kualitatif interaktif Miles Huberman, yaitu:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Beberapa proses pengecekan keabsahan data, yaitu: Proses pertama, peneliti menganalisis data dengan cara membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara instruktur/sutradara pembelajaran muhadatsah melalui metode drama pada mahasiswa semester V Jurusan PBA. Kedua, Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran muhadatsah. Dan ketiga, peneliti membandingkan relevansi antara praktek di lapangan dengan teori-teori yang dikemukakan terkait dengan metode drama yang diinterpretasikan kembali.

## Pembahasan Penelitian

### 1. Konsep Pembelajaran *Muhadatsah* Melalui Metode Drama

Berangkat dari teori yang telah dipaparkan pada kerangka teoritik, pembelajaran klub drama bahasa Arab menggunakan konsep *role playing exercises*. Konsep ini mengarahkan mahasiswa untuk meneliti, menulis, dan

## Sahrani dan Rahngang: Pembelajaran *Muhadatsah* Melalui Metode Drama pada Program Praktikum Jurusan PBA IAIN Pontianak

---

mempresentasikan masalah sesuai dengan sudut pandang karakter tokoh yang diperankan. Selanjutnya jenis drama yang digunakan adalah drama terbimbing.

Awal mulanya, instruktur (sutradara) menyeleksi beberapa naskah drama yang cocok untuk dijadikan materi sebagai bahan ajar berdasarkan dari analisis karakter, kemampuan dan kebutuhan mahasiswa. Naskah drama yang dijadikan materi berdasarkan dari analisis peneliti secara teoritis dan metodologis.

Proses selanjutnya, peneliti menjelaskan hubungan antara bahasa Arab dan materi naskah drama melalui metode drama yang tujuannya untuk meningkatkan keterampilan bahasa Arab. Adapun langkah-langkah praktikalisasinya, yaitu:

### a. Diskusi analisis kebutuhan

- 1) Peneliti melakukan diskusi dengan dosen bahasa Arab di IAIN Pontianak tentang pentingnya peningkatan keterampilan bahasa Arab mahasiswa IAIN Pontianak dengan menciptakan lingkungan bahasa Arab buatan dalam bentuk klub drama bahasa Arab.
- 2) Peneliti melakukan kerjasama dengan instruktur drama tentang naskah drama yang cocok untuk dijadikan materi penguasaan keterampilan bahasa Arab. Genre naskah drama yang dipilih adalah dua naskah drama realis. Mahasiswa dituntut untuk dapat berkap-cakap dan berakting sesuai dengan kenyataan atau fakta yang terjadi di masyarakat (tidak mengada-ada). Selanjutnya, peneliti dan instruktur drama mendiskusikan tentang seting panggung sebagai area permainan bahasa, *lighting* (pencahayaan), music, tari, *make up* sebagai penunjang untuk menghidupkan suasana kebahasaan.
- 3) Peneliti dan instruktur drama melakukan diskusi dengan mahasiswa untuk menjelaskan tentang gambaran umum tentang permainan bahasa Arab melalui metode drama, sistem aturan, pencocokan jadwal latihan dan jadwal evaluasi (pementasan).
- 4) Membagikan teks naskah drama berbahasa Indonesia kepada masing-masing kelompok.

### b. Membaca teks naskah drama

Setelah naskah bahasa Indonesia dibagikan kepada seluruh mahasiswa berdasarkan kelompok naskah masing-masing. Beberapa kali pertemuan, mahasiswa diminta untuk membaca secara bergiliran. Pembacaan teks bergiliran bertujuan agar mahasiswa dapat memahami isi naskah (cerita yang terjadi di dalamnya). Tahap pertama membaca teks secara *skimming* (cepat). Bertujuan untuk memperoleh gambaran umum bagian penting dan menyegarkan ingatan akan apa yang pernah dibaca. Tahap kedua membaca *scanning*, membaca cepat tapi teliti. Misalnya, memahami kata-kata penting atau tanda baca (koma, titik, intonasi, dan warna suara).

Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk menyatukan gambaran isi cerita yang akan dipercakapkan dan sekaligus mendekatkan mahasiswa dengan sumber teksnya agar lebih menjiwai isi percakapan. Selain itu, yang terpenting adalah untuk mempermudah sutradara memilih dan menentukan peran mahasiswa sebagai pemeran.

### c. Tarjamah melalui metode drama

Mahasiswa dituntut untuk menterjemahkan naskah drama bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan mereka secara berkelompok sesuai dengan naskah masing-masing dan sesuai dengan adeganannya. Dalam kegiatan penterjemahan, instruktur memberikan penguatan terkait dengan teknik menterjemah, karena sebelumnya mahasiswa telah mendapatkan mata kuliah tarjamah.

Dalam penterjemahan, mahasiswa diberikan kebebasan dalam memilih kategori penterjemahan. Diperbolehkan untuk tahap pertama menterjemahkan dengan *bi al-tassharruf/tafsiriyah* (bebas). Kategori terjamahan ini menunjukkan kepada terjamahan yang kurang memperdulikan aturan tata bahasa dari bahasa sumber. Terjamahan ini berorientasi hanya pada pemindahan makna. Selanjutnya, mahasiswa juga diperbolehkan langsung menggunakan terjamahan *harfiyah*. Pada kategori ini, mahasiswa langsung menterjemahkan dengan menggunakan kaidah yang benar.

Tahap selanjutnya, mahasiswa diminta untuk berkonsultasi langsung kepada dosen pengampu mata kuliah tarjamah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan membuat mahasiswa menjadi lebih senang dengan menterjemahkan teks-teks Arab karena tidak dalam tekanan atau menjadi beban yang sangat berat. Sesungguhnya, perbedaan kedua kategori penterjemahan tersebut hanya pada tataran teoritis konseptual saja.

Kenyataannya, hampir tidak ditemui stupun penterjemah yang benar-benar murni *harfiyah* atau *tafsiriyyah*. penerjemah yang saklek kaku sekalipun, tentu akan memperhitungkan hasil terjemahannya agar tetap bisa dibaca oleh penutur bahasa sasaran. Demikian pula sebaliknya, penerjemah bebas juga akan mempertimbangkan terjemahannya pada kaidah dan aturan-aturan kebahasaan teks sumber.

d. *Maharah al-Qira'at* melalui metode drama

Mahasiswa dituntut untuk membaca teks naskah yang masiih berbahasa Indonesia sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Arab minimal tiga kali pertemuan secara bergiliran. Tujuannya, agar mahasiswa memiliki gambaran umum dari isi cerita yang terdapat naskah secara menyeluruh. Adapun unsur drama yang diharapkan tercapai adalah untuk mengetahui karakter setiap tokoh (sosiologis, psikologis, dan fisikologis). Selanjutnya, menentukan para pemeran sesuai kebutuhan dalam naskah.

Setelah naskah tersebut diterjemahkan sdalam bahasa Arab. Secara bergiliran, mahasiswa yang memiliki peran masing-masing diminta untuk membaca sesuai dengan dialognya masing-masing. Kemudian mahasiswa yang lain menyimak dengan baik. Ketika praktek membaca, dosen menginstruksikan kepada mahasiswa untuk membaca dengan *mukasyafah* (keras). Ada beberapa tahapan juga dalam membaca naskah teks Arab. Pertama mahasiswa diminta membaca *harfiyah* (tidak cepat). Tahap ini bertujuan agar mahasiswa lain dapat melihat bentuk hutuf dan bunyi hijaiyah satu persatu (perbedaan bunyi huruf).

Tahap kedua mahasiswa diminta membaca dengan *shautiyyah* (perkata). Tahap ini bertujuan agar mahasiswa dapat melihat harakat-harakay dari huruf tersebut (fathah, kasrah, dhammah, sukun, kasratain, fathatain, dan dhammatain).



Kegiatan membaca dapat dilakukan dengan cara mendorong mahasiswa untuk mencari tahu dan mempertanyakan hal-hal yang belum dimengerti dari sebuah teks naskah, kemudian memberi kesempatan untuk saling memberi masukan. Kegiatan membaca harus dilakukan berulang-rulang sampai mereka hafal dan yakindapat membaca tanpa teks.

e. *Maharah al-istima'* melalui metode drama

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melatih penyimakan mahasiswa dalam metode drama, yaitu: melatih pendengaran mahasiswa dalam pembelajaran lewat kebiasaan mendengar suara berbahasa Arab yang berbentuk mufradat atau *hiwar* atau yang lebih dikenal dengan menggunakan *as-sam'iyah asy-syafawiyah*, misalnya melalui teks percakapan yang ada didalam naskah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengalihkan perhatian mahasiswa agar tidak terbebani jika sebenarnya mereka sedang menghafal.

Melatih pendengaran mahasiswa dengan cara menyajikan suatu dialog yang terdapat dalam naskah, kemudian diperankan. Selanjutnya, meminta beberapa mahasiswa untuk mengulangnya dan yang lain sebagai penonton atau pendengar untuk menganalisis dengan menggunakan kata-kata tanya (*istifham*). Unsur dramanya adalah melatih mahasiswa merespon lawan mainnya melalui ekspresi tubuh, ekspresi wajah, warna suara, dan intonasinya.

f. *Maharah al-kalam* melalui metode drama

Sesungguhnya, bahasa diperoleh karena terbiasa, untuk itu mahasiswa diberi drill-drill dalam berbicara. Dalam konsep metode drama, pengembangan kemahiran berbicara dilakukan dalam bentuk bermain peran. Upaya mewujudkan kemahiran berbicara dengan baik terlebih dahulu dilakukan kemahiran menyimak (mendengar suara berbahasa Arab dalam bentuk mufradat dan kalimat). Adapun langkahnya untuk memotivasi mahasiswa agar termotivasi berbicara:

Mahasiswa diminta untuk menceritakan terlebih dahulu maksud dari dialog dalam naskah yang mereka miliki. Kemudian mereka mencoba untuk mengucapkannya dengan intonasi sesuai dengan maksud teks yang akan diucapkan. Kegiatan ini harus dilakukan secara berulang-ulang sampai mendekati kebenaran pengucapan yang diinginkan.

Mengucapkan dengan suara yang keras perkata sampai per kalimat dan meminta mahasiswa lain untuk menyaksikan. Kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa yang sedang berdialog terbiasa dan tidak merasa canggung ketika berdialog dengan orang lain. Menggunakan alat praga/properti untuk memudahkan mereka mengekspresikan percakapan.

g. *Acting* dalam pembelajaran *muhadatsah*

Ketika semua keterampilan berbahasa telah dikuasai, maka mahasiswa wajib mengekspresikan dalam bentuk gerak tubuh maupun wajah. Mengekspresikan sebuah dialog dalam dunia drama lebih dikenal dengan "*acting*". Dalam drama, akting tidak hanya berupa dialog saja, tetapi juga berupa gerak. Setiap *acting* seharus selaras dengan apa yang diucapkan. *Acting* dapat dilakukan sebelum diucapkan, bersamaan dengan ucapan, dan setelah diucapkan. Intinya *acting* adalah penguatan ucapan atau dialog sesuai dengan peran setiap pemeran.

Mahasiswa harus menguasai beberapa syarat berakting, di antaranya: mengetahui lebih dahulu motifnya berakting, harus dapat mengasosiasikan tokoh yang diperankan sesuai dengan sosiologis, psikologis, dan fisikologisnya, harus dapat mengimajinasikan karakter tokoh, harus mampu mengingat kembali pengalaman atau kejadian-kejadian yang pernah dialami sendiri yang sekiranya serupa dengan peran yang menjadi miliknya, harus dapat menyatu dengan pemeran lainnya sehingga dapat bekerjasama dalam berdialog, harus menguasai irama permainan (tidak boleh terburu-buru juga tidak boleh dilambat-lambatkan), setiap pemeran harus mengetahui siapa yang menjadi pemeran utama dan pemeran pembantu dalam naskah tersebut, dan yang paling penting setiap pemeran harus yakin terhadap peran yang dibawakan.

h. Dialog dalam pembelajaran bahasa Arab

Dialog atau *hiwar* yang baik ialah dialog yang : terdengar (volume baik), jelas(atribulasi baik), dimengerti(lafal benar), menghayati(sesuai dengan tuntutan/jiwa peran yang ditentukan dalam naskah). Mahasiswa dilatih untuk berdialog menggunakan metode drama dikarenakan seluruh dialognya akan dipertunjukkan kepada orang lain sebagai penyimak (penonton).

i. Gerak dalam pembelajaran bahasa Arab

Adapun gerak yang baik adalah gerak yang: terlihat (*blocking* lentur), jelas (tidak ragu-ragu/meyakinkan), dimengerti (sesuai dengan hukum gerak dalam kehidupan), dan menghayati (sesuai dengan tuntutan/jiwa peran yang ditentukan dalam naskah).

j. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara terbuka dapat disaksikan oleh semua kalangan masyarakat (mahasiswa, pelajar, guru, siswa, dosen, pegawai, dan orang tua dari mahasiswa yang belajar). Format evaluasi adalah demonstrasi bahasa (ekspresi bahasa) yang ditunjang dengan pencahayaan, seting dekorasi, makeup, dan properti.

k. *Maharatul al-kitabah* melalui metode drama

Mahasiswa diminta untuk menulis kembali dialog yang telah mereka baca, dengar, dan ucapkan sesuai dengan teks naskahnya. Kemudian, mereka diminta untuk menulis mufradat yang ada dalam teks naskah secara individu dan mencari maknanya dalam berbagai referensi kamus. Kemudian mereka diminta untuk menjelaskan kepada teman-temannya secara bergiliran sesuai dengan teks dialog masing-masing.

**2. Proses Pelaksanaan Praktikum Pembelajaran *Muhadatsah* Melalui Metode Drama**

Mahasiswa diberikan beberapa latihan dasar sebagai penunjang kemampuan *muhadatsah*, yaitu:

a. Meditasi dan Konsentrasi

Mahasiswa melakukan meditasi untuk melatih menenangkan pikiran, yaitu dengan mengosongkan pikiran untuk menjaga kestabilan diri agar bisa focus pada apa yang akan didialogkan dapat berjalan lancar dan tidak mudah lupa. Caranya; menginstruksikan mahasiswa untuk duduk bersila, posisi tubuh tegak tidak terikat, dalam arti tidak dipaksakan. Kemudian mengatur pernapasan

dengan cara menghirup udara pelan-pelan melalui hidung dan mengeluarkannya perlahan-lahan melalui mulut. Selanjutnya, mereka diminta untuk mengosongkan pikiran sembari merasakan suasana yang ada disekelilingnya dengan segala perasaan. Suasana hening, tenang, bisu, diam tak bergerak yang mereka rasakan saat itu. Kegiatan ini bertujuan agar syaraf mereka dapat lelap, kemudian mereka siap untuk berkonsentrasi.

Ketika berkonsentrasi, mahasiswa dilatih untuk memfokuskan pikirannya terhadap alam latihan atau peran-peran yang akan dibawakan agar tidak terganggu dengan pikiran-pikiran lain, sehingga mereka dapat menjiwai segala sesuatu yang dikerjakan.

b. Pernapasan dan Vokal

Setelah latihan meditasi dan berkonsentrasi, mahasiswa melakukan latihan pernapasan/alat-alat pernapasannya serta mempergunakannya secara tepat agar dapat diperoleh hasil yang maksimum, baik dalam latihan ataupun dalam pementasan. Pertama menyerap udara sebanyak mungkin. Kemudian masukkan ke dalam dada, kemudian turunkan ke perut, sampai di situ napas ditahan. Dalam keadaan demikian tubuh digerakkan turun sampai batas maksimum bawah. Setelah sampai di bawah, lalu naik lagi ke posisi semula, barulah napas dikeluarkan kembali.

Cara kedua adalah menarik napas dan mengeluarkannya kembali dengan cepat. Cara berikutnya adalah menarik napas dalam-dalam, kemudian keluarkan lewat mulut dengan mendesis, menggemam ataupun cara-cara lain. Di sini sudah mulai menyinggung vokal.

Menjadi seorang pemain drama yang baik, maka mahasiswa diberikan latihan dasar vokal yang baik pula. “Baik”. Dapat terdengar (dalam jangkauan penonton, sampai penonton, yang paling belakang), jelas (artikulasi/pengucapan yang tepat), tersampaikan misi (pesan) dari dialog yang diucapkan, dan tidak monoton.

Untuk mempunyai vokal yang baik ini, maka perlu dilakukan latihan-latihan vokal, antara lain: mahasiswa diminta untuk menarik napas, lantas mengeluarkan lewat mulut sambil menghentakan suara “Wah.” dengan energy suara. Ini kemudian dilakukan berulang-ulang kali.

c. Latihan Olah Tubuh

Selanjutnya, untuk mempermudah menterjemahkan dialog agar mudah diingat oleh mahasiswa, diberikan latihan olah tubuh sehingga bahasa dialog dapat diekspresikan dengan luwes dan tidak menegangkan. Meluweskan tubuh mahasiswa dilakukan dengan beberapa gerakan dasar:

- 1) Gerakan *Business*, mahasiswa melkakukan gerak-gerak kecil yang dilakukan tanpa penuh kesadaran. Gerak ini dilakukan secara spontan, tanpa tepikikiran (refleks). Mahasiswa diperdengarkan lunanan lagu Arab Judulnya “Kun Anta”, secara tak sadar menggerak-gerakkan tangan atau kaki mengikuti irama music. Waktu latihan malam kaki mereka digigit nyamuk. Secara refleks tangan akan memukul kaki yang tergigit nyamuk tanpa kehilangan konsentrasi pada belajar.

- 2) *Gestures*, mahasiswa melakukan gerak-gerak besar yang dilakukan secara sadar. Ada yang berdiri, jongkok, berbaring, dan lainnya.
  - 3) *Movement*, mahasiswa memindahkan tubuh dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Ada yang berajalan saja, berlari, berguling-guling, dan melompat.
  - 4) *Guide*, mahasiswa latihan berjalan dengan bermacam-macam cara. Ada yang berjalan seperti orang tua, anak kecil, sedang mabuk. Semua gerakan yang dilakukan harus mempunyai arti, motif dan dasar. Kemudian mahasiswa berdiri berhadapan-hadapan sesama mereka. Salah seorang lalu membuat gerakan dan yang lain menirukannya, persis seperti apa yang dilakukan temannya, seolah-olah sedang berdirididepan cermin. Latihan ini dilakukan bergantian. Latihan gerak bersama, secara berkelompok beberapa orang dari mereka melakukan gerakan yang sama seperti dilakukan oleh pemimpin kelompok tersebut, yang berdiri didepan mereka.
  - 5) Kemudian mahasiswa diberikan tugas dirumah untuk membaca dialog di depan cermin sambil bergerak.
- d. Latihan Gerak dan Vokal
- Setelah berlatih tentang vokal dan gerak secara terpisah, maka selanjutnya mahasiswa mencoba untuk memadukan antara vokal dan gerak. Mahasiswa mengucapkan dialog mereka yang panjang sambil berlari-lari, kepala, memutar-mutar tubuh, dan sebagainya.
- e. Latihan Karakter
- Mahasiswa menampilkan karakter atau watak dari tokoh yang diperankan. Tokoh-tokoh dalam drama, adalah orang-orang yang berkarakter. Jadi sebagai seorang pemeran drama yang baik mahasiswa bisa menampilkan karakter dari tokoh yang diperankannya dengan tepat. Dengan demikian penampilannya akan menjadi sempurna karena ia tidak hanya menjadi figure dari seorang tokoh saja, melainkan juga memiliki watak dari tokoh tersebut.
- Agar mereka dapat memainkan tokoh yang berkarakter seperti yang dituntut naskah, maka terlebih dahulu mengenal watak dari tokoh tersebut. Misalnya, Hefni memerankan tokoh seorang ayah. Mustakim dan Siti Marwah memerankan tokoh seorang anak, Raden memerankan tokoh perempuan asing, Dedek Ari Kusumo memerankan tokoh seorang pemuda, Nurhyayati dan Maryati memerankan tokoh seorang ibu. Mereka harus mengenal secara lengkap bagaimana sifat-sifatnya, tingkah lakunya, apakah dia seorang yang licik, pemberani, atau pengecut, alim, atautkah hanya sekedar kelakuan yang dibuat-buat.
- Untuk melatih karakteristik dapat dipakai cara sebagai berikut: mahasiswa menirukan gerak-gerak dasar yang bisa dilakukan oleh ayah, ibu, anak, penagih hutang, tamu, dan pemuda. Kemudian dua orang atau lebih, berdiri dan berkonsentrasi, kemudian salah satu memberi perintah kepada temannya untuk bertindak/berlaku sebagai tokoh dari apa yang diceritakan. Untuk membantu memberikan suasana, dapat memakai music pengiring.
- Berikut tugas-tugas yang harus dilakukan oleh mahasiswa untuk memperdalam mengenai karakteristik, maka agaknya perlu juga kita mempelajari observasi, ilusi, imajinasi dan emosi:

## Sahrani dan Rahnang: Pembelajaran *Muhadatsah* Melalui Metode Drama pada Program Praktikum Jurusan PBA IAIN Pontianak

---

- 1) Observasi  
Mahasiswa diperintahkan untuk mengamati tokoh yang diperankan. Bagaimana tingkah lakunya, cara hidupnya, kebiasaannya, pergaulannya, dan cara biacaranya. Setelah mengenal segala sesuatu tentang tokoh tersebut, setelah itu baru mereka menirukannya.
- 2) Ilustrasi  
Mahasiswa membayangkan peristiwa yang akan terjadimaupun yang telah terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang tidak. Kejadian itu dapat berupa pengalaman, hasil observasi, mimpi, apa yang dilihat, dirasakan, ataupun angan-angan, kemungkinan-kemungkinan, dan ramalan.  
Proses lainnya:
  - (1) Mahasiswa menyampaikan data-data tentang terjadinya pembunuhan.
  - (2) Bercerita tentang pembunuhan, ketika menyesal.
  - (3) Menyampaikan pendapat orang asing.
  - (4) Menyampaikan keinginan untuk menjadi ayah, ibu, anak, pemuda, dan orang asing.
- 3) Latihan Imajinasi  
Melatih imajinasi mahasiswa agar mereka bisa membayangkan sesuatu yang tidak ada menjadi seolah-olah ada. Mereka mengilustrasikan kejadian sebuah peristiwa pembunuhan. Latihan ini bertujuan agar apa yang dilihat penonton tampak benar-benar terjadi walaupun hanya sesungguhnya tidak terlihat, benar-benar dialami sang pelaku.
- 4) Latihan Emosi  
Selanjutnya, mahasiswa dilatih untuk mengatur emosi sebagai ungkapan perasaan, seperti sedih, marah, benci, bingung, dan gugup. Sebagai seorang pemeran dalam sebuah drama, mereka harus dapat mengendalikan dan menguasai emosinya. Hal ini penting untuk memberikan warna bagi tokoh yang diperankan dan untuk menunjang karakter tokoh tersebut. Emosi juga sangat mempengaruhi tubuh mahasiswa, yaitu tingkah laku, roman muka (ekspresi), pengucapan dialog, pernapasan, niat. Niat di sini timbul setelah emosi itu terjadi, misalnya setelah marah maka timbul niat untuk memukul.
- 5) Latihan *Blocking*  
Melatih posisi tubuh mahasiswa ketika diatas panggung. Mahasiswa dilatih mengontrol keseimbangan tubuh ketika bergerak atau diam di atas panggung. Tubuh fokus terhadap ucapan dan ekspresi.
- 6) Evaluasi  
Evaluasi disesuaikan dengan materi yang dipelajari dan metode yang digunakan dalam praktikum pembelajaran muhadatsah dalam bentuk pertunjukkan. Hasil belajar mereka ditampilkan diatas panggung. Hal ini dilakukan untuk memberikan kepuasan kepada pembelajaran terhadap apa yang dipelajari dan yang telah dikuasai dihadapan penonton.

### **Penutup**

Konsep metode drama yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran *muhadatsah* pada Program Praktikum Jurusan PBA IAIN Pontianak menggunakan pendekatan *cooperative learning* dan pendekatan *nazharyatul wahdah* yang dikolaborasikan dengan metode drama model *individual role-playing exercises* (mengarahkan mahasiswa untuk meneliti, menulis, dan mempresentasikan naskah drama bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab sesuai dengan cara dan sudut pandang karakter yang diperankan), *interactive role-playing exercises* (debat), dan *colaboorative role-playing exercises* (terbimbing).

Penterjemahan naskah drama sebagai teks *muhadatsah* ke dalam bahasa Arab menggunakan *differential procedur*, *otensive procedure*, prosedur *bi al-tasharruf/tafsiriyah* dan harfiyah. Mahasiswa memahami terlebih dahulu bahasa Indonesia yang akan diucapkan (tanya jawab) atau dicontohkan dengan gerak-gerik (*mubasyarah*). Kebebasan mahasiswa dalam menterjemahkan teks naskah yang akan diucapkan akan memperingan beban belajar mahasiswa dalam menguasai *muhadatsah*. Dalam konteks penelitian ini, semua yang dilakukan oleh mahasiswa berada dalam pengawasan dan bimbingan instruktur/sutradara.

Untuk mengalihkan perhatian mahasiswa agar tetap beranggapan bahwa pembelajaran *muhadatsah* tidaklah sesulit yang dibayangkan atau dirasakan sebelumnya, dalam pelaksanaan konsep *muhadatsah* mahasiswa diberikan beberapa latihan penunjang (penguatan), yaitu: latihan meditasi dan konsentrasi, pernapasan dan vokal, latihan olah tubuh, latihan gerak dan vokal, latihan karakter, latihan *blocking*, dan terakhir hasil belajar mahasiswa harus diapresiasi atau diberi *reward* berupa pementasan.

### **Daftar Pustaka**

- A.Akram malibary, *Pengajaran bahasa Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.  
Abdul Mu'in, *Analisis Konstrastif Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia "Telaah Terhadap Fonetik Dan Morfologi"*, Jakarta: PT.Pustaka Al-Husna Baru, 2004.  
Abdullah al-Raji, *Usus Ta'allum al-Lughah wa Ta'limuha*, Beirut: Dar al-Nadlah, 1994.  
Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora, 2009.  
Ahmad Warsono Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya Pustaka Progresif, 1984.  
Arief Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.  
Azhar Arsyad, *Bahasa Arab Dan Beberapa Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.  
Crista Dauviller dan Dorothea Levy Hillerich, *Spiele im Deutschunterricht*, Berlin: Goethe Institut, 2004.  
Deli Nirmala dan Ratna Asmarani, *Using Drama In English Language Teaching*, Tefflin Seminar xxxv, 1990.  
Henry Tarigan, *Bahasa Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1990.  
Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya, Cet, II*, Yogyakarta Graha Widya, 2002.

## **Sahrani dan Rahnang: Pembelajaran *Muhadatsah* Melalui Metode Drama pada Program Praktikum Jurusan PBA IAIN Pontianak**

---

- <http://belajar.dedeyahya.web.id/2012/09/keterampilan-berbicara-muhadatsah-meningkatkan-siswa-belajar-bahasa-arab.html>. Diakses pada tanggal 12 desember 2018.
- Ibrahim Abdul 'Alim, *Al-Muwajjih al Fanni Lilmudarris al-Lughah al-‘Arabiyah*, Kairo: Dar al-Ma’arif, 1968.
- Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Rosdakarya, 2000.
- Mulyadi Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Patricia Tompkins, *Role Play Simulation* (online:<http://itelsj.org/>), diakses 5 Januari 2019.
- Pranala (link):<http://kbbi.web.id/praktikum>. Diakses pada hari 23 Januari 2019.
- Radliyah Zaenuddin, *Metologi dan Strategi Alternatif Peserta Didik Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Suharno, dkk, *Belajar Dan PembelajaranII*, Surakarta: Depdikbud, 1995.
- Sukarno, dkk., *Belajar dan Pembelajaran II*, Surakarta: Depdikbud RI, 1995.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Umar Asasuddin Sokah, *Problema Pengajaran Bahasa Arab Dan Inggris, Suatu Tinjauan Dari Segi Metodologinya*, Yogyakarta: Nurcahaya, 1982.
- W.F. Mackey, *Language Teaching Analyziz*, ter. Ny. Mulyono, Yogyakarta: FKSSIKIP, 1973.
- Yusetyowati, *Penggunaan Drama Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris, Vol. 4. No. 3*, Semarang: ORBITH, 2008.